

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Laba Bersih

Menurut (Sirait, 2014) Laporan laba rugi merupakan laporan yang menginformasikan kinerja perusahaan dalam menjalankan operasinya pada jangka waktu tertentu. Laporan ini melaporkan pendapatan dan juga beban serta laba atau rugi selama periode tertentu.

Menurut (Hayat et al., 2018) Laba bersih merupakan angka terakhir pada laporan laba rugi, hal ini adalah kenaikan bersih (ataupun penurunan bersih) terhadap ekuitas pemilik sebagai akibat dari aktivitas penciptaan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut (Hery, 2012) laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, yang terdapat dalam laporan laba rugi. Angka laba bersih akan didapat dari laba dari operasi berlanjut +/- keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan – kerugian luar biasa.

Menurut Subramanyam, et.al dalam penelitian (Wenas, Manossoh, & Tirayoh, 2017) Menjelaskan bahwa laba adalah selisih dari pendapatan dan keuntungan yang sudah dikurangi oleh beban dan kerugian. laba adalah salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. laporan laba rugi melaporkan

laba bersih dalam satu periode dengan komponen laba yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.

Menurut M.mowen dalam penelitian (Purwanti, W, & Chomsatu, 2015) laba bersih disajikan di dalam laporan laba rugi dengan cara menyandingkan antara pendapatan dengan biaya.

Menurut Kasmir dalam penelitian (Rinjani & Hasanah, 2019) laba bersih adalah laba yang sudah dikurangi oleh biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu termasuk pajak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan laba bersih adalah hasil dari pengurangan atas pendapatan terhadap beban operasional perusahaan. Laba bersih dapat dilihat dalam laporan laba rugi yang terletak pada akhir laporan.

2.1.2. Arus Kas Operasi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No.2 tahun 2015 dalam penelitian (Bhuana & Suaryana, 2018) laporan arus kas berisi informasi yang memungkinkan pengguna untuk dapat mengevaluasi perubahan dalam asset neto entitas, struktur keuangannya dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.

Menurut martani dalam penelitian (Sumekar, 2018) laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan juga arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk periode waktu tertentu.

Menurut (Surya, 2012, hal. 48) jumlah dari arus kas yang asalnya dari aktivitas operasi menjadi indikator penentu apakah operasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang dapat mencukupi untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa adanya mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Menurut (Rudianto, 2012, hal. 195) arus kas yang asalnya dari aktivitas operasi adalah aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menghasilkan produk dan juga upaya dalam menjual produk. Yang artinya, semua aktivitas yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk memperoleh laba dimasukkan dalam kelompok arus kas operasi.

Dalam penelitian (Hasugian, 2015) menuturkan bahwa aktivitas operasi merupakan aktivitas yang menjadi penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan juga aktivitas lain yang bukan dari aktivitas dan pendanaan, yang pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang dapat mempengaruhi penetapan akan laba atau rugi bersih, dan juga indikator yang akan menentukan apakah dari operasi perusahaan akan menghasilkan yang cukup untuk melunasi pinjaman,

memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan juga melakukan investasi baru tanpa adanya bantuan dari sumber dana dari luar.

2.1.2.1 Aktivitas Utama dalam Arus Kas Operasi

Adapun dalam arus kas operasi terdapat beberapa aktivitas utama, yaitu :
(Rudianto, 2012, hal. 195)

1. Penjualan produk perusahaan

Yaitu penjualan tunai dari produk yang dihasilkan perusahaan sebagai sumber penghasilannya. Bagi perusahaan manufaktur barang yang diproduksi kemudian dijual perusahaan akan menghasilkan penerimaan bagi perusahaan.

2. Penerimaan piutang

Yaitu penerimaan yang asalnya dari penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan kredit ini kemudian akan menimbulkan piutang, dan saat piutang tersebut dibayar atau dilunasi maka akan menyebabkan penerimaan piutang bagi perusahaan.

3. Pendapatan dari sumber di luar usaha utama

Yaitu pendapatan yang timbul akibat penjualan diluar produk utama dan menyebabkan penerimaan kas bagi perusahaan.

4. Pembelian bahan baku/barang dagang

Yaitu pembelian bahan baku untuk menghasilkan produk bagi perusahaan manufaktur dan pembelian barang dagang untuk dijual kembali bagi perusahaan dagang. Jika pembelian ini dilakukan secara tunai akan menyebabkan timbulnya aktivitas pengeluaran kas.

5. Pembayaran beban tenaga kerja

Yaitu pembayar upah pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dari pembayaran ini timbul aktivitas pengeluaran kas.

6. Pembayaran beban-beban *overhead*

Yaitu pembayaran beban produksi selain dari beban tenaga kerja dan beban bahan baku. Beban-beban yang termasuk dalam beban overhead adalah beban bahan penolong, beban tenaga kerja penolong, dan beban lainnya yang berhubungan dengan pabrik. Namun beban penyusutan mesin, penyusutan gedung pabrik, dan sebagainya tidak termasuk dalam beban-beban overhead. Pembayaran beban-beban overhead ini merupakan aktivitas pengeluaran kas.

7. Pembayaran beban-beban pemasaran

Yaitu pembayaran dari aktivitas pendistribusian produk perusahaan sejak dari gudang perusahaan hingga ke tangan konsumen. Pembayaran beban-beban pemasaran merupakan aktivitas pengeluaran kas.

8. Pembayaran beban-beban administrasi dan umum

Yaitu pembayaran dari operasi kantor dan umum yang menimbulkan aktivitas pengeluaran kas.

2.1.2.2 Metode Pelaporan Arus Kas Operasi

Terdapat dua metode dalam menyusun laporan arus kas operasi, yaitu :
(Rudianto, 2012, hal. 198)

1. Metode langsung

Metode langsung merupakan penyusunan laporan arus kas yang dimana dalam penyusunannya merinci aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari aktivitas-aktivitas operasi. Saldo arus kas operasi dalam metode langsung dihitung melalui selisih antara kas masuk dari pendapatan usaha dan kas keluar untuk beban usaha perusahaan.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan penyusunan laporan arus kas yang dimana dalam penyusunannya dibuat penyesuaian antara laba yang dilaporkan dengan aliran kas. Metode tidak langsung ini dimulai dengan laba atau rugi bersih usaha dan mengubahnya menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi.

2.1.3. Kebijakan Dividen

Menurut (Halim, 2015) Kebijakan dividen adalah suatu keputusan dalam menentukan seberapa besar laba yang telah dihasilkan perusahaan dalam suatu periode akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Menurut Sartono dalam penelitian (Prasetyo, 2017) Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan apakah laba yang dihasilkan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Dalam penelitian (Prasetyo, 2017) menuturkan kebijakan dividen adalah keputusan keuangan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston dalam penelitian (Nugraheni & Mertha, 2019) Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan perusahaan mengenai seberapa banyak keuntungan periode tersebut yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen untuk pengembalian investasi yang telah dilakukan dan seberapa banyak pula yang akan disimpan kembali dalam perusahaan untuk digunakan sebagai laba ditahan guna pengembangan perusahaan.

Menurut Bambang dalam penelitian (Agustino & Dewi, 2019) kebijakan dividen adalah keputusan yang berkaitan dengan ketentuan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan sebagai laba ditahan.

2.1.3.1 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat 5 teori kebijakan dividen, yaitu :

1. Teori Dividen Adalah Tidak Relevan (Teori Irelevansi Dividen)

Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) berpendapat bahwa kemakmuran para pemegang saham tidak dipengaruhi oleh laba yang diperoleh dan dibagikan sebagai dividen atau yang ditahan sebagai laba ditahan.

Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) membuktikan pendapatnya secara matematis dengan berbagai asumsi :

- a. Pasar modal yang sempurna dimana semua investor bersikap rasional.
- b. Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- c. Tidak ada biaya emisi atau *flotation cost* dan biaya transaksi.
- d. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya modal sendiri perusahaan.
- e. Informasi tersedia untuk setiap individu terutama yang menyangkut tentang kesempatan investasi. (Hayat et al., 2018)

2. Teori Burung di Tangan (Teori *Bird In The Hand Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Litner bahwa nilai perusahaan akan dapat dimaksimalkan oleh *target payout ratio* yang tinggi, karena investor akan memandang dividen tunai (sudah pasti di tangan)

sebagai hal yang risikonya rendah dibandingkan dengan potensi keuntungan atas modal yang diinvestasikan (belum tentu ditangan) (Halim, 2015).

3. Teori Preferensi Pajak (Teori *Tax Differential*)

Teori ini menyatakan bahwa investor lebih suka laba yang diperoleh ditahan dalam perusahaan daripada membayarkan laba tersebut sebagai dividen. Karena, keuntungan atas modal yang diinvestasikan dalam jangka panjang akan dikenakan pajak lebih rendah daripada pajak yang akan dikenakan terhadap dividen yang dibayarkan (Halim, 2015).

4. Teori Hipotesis Sinyal (Teori *Signaling Hypothesis*)

Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) menyatakan pendapatnya bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, jika terjadi suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan akan menghadapi masa sulit diwaktu yang akan datang (Nidar, 2013).

5. Teori Efek Pelanggan (Teori *Clientele Effect*)

Teori ini menyatakan bahwa bagi sekelompok pemegang saham, kebijakan dividen tertentu akan lebih menguntungkan mereka (Nidar, 2013).

2.1.3.2 Faktor-faktor Kebijakan Dividen

Menurut (Nidar, 2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen, antara lain :

1. Perjanjian Utang

Perjanjian utang pada umumnya terjadi antara perusahaan dengan kreditor yang akan mengakibatkan pembatasan pembayaran dividen. Contohnya dividen hanya dapat diberikan jika kewajiban utang telah dipenuhi perusahaan atau rasio-rasio keuangan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

2. Pembatasan dari Saham Preferen

Jika pembayaran saham preferen belum dibayarkan, maka tidak ada pembayaran dividen untuk saham biasa.

3. Tersedianya Kas

Dividen kas atau dividen tunai (*cash dividend*) hanya dapat dibayarkan jika kas perusahaan tersedia. Jika likuiditas perusahaan dalam kondisi baik maka perusahaan akan dapat membayar dividen.

4. Pengendalian

Manajemen dalam mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, manajemen cenderung segan untuk menjual saham baru sehingga lebih suka menahan laba untuk memenuhi kebutuhan dana. Akibatnya yang terjadi adalah dividen yang akan dibayar menjadi berkurang atau kecil.

5. Kebutuhan Dana untuk Investasi

Perusahaan berkembang akan selalu membutuhkan dana baru untuk dapat diinvestasikan pada proyek-proyek yang menguntungkan. Yang menjadi sumber dana baru adalah modal sendiri (*equity*) yaitu berupa penjualan saham baru dan laba ditahan. Dalam perusahaan manajemen cenderung akan memanfaatkan laba ditahan, karna menurut manajemen penjualan saham baru akan menimbulkan biaya peluncuran saham (*flotation cost*). Maka dari itu semakin besar kebutuhan dana investasi, maka semakin kecil pula *dividen payout ratio*.

6. Fluktuasi Laba

Jika laba yang dihasilkan perusahaan cenderung stabil, perusahaan dapat membagikan dividen yang relatif besar tanpa takut untuk menurunkan dividen jika laba tiba-tiba merosot. Sebaliknya, jika laba yang dihasilkan perusahaan berfluktuasi, dividen sebaiknya kecil agar kestabilannya tetap terjaga. Selain itu, perusahaan dengan laba yang berfluktuasi sebaiknya tidak banyak menggunakan hutang guna untuk mengurangi risiko kebangkrutan. Namun, konsekuensinya adalah laba ditahan menjadi besar dan dividen mengecil.

2.1.3.3 Aspek Kebijakan Dividen

Menurut (Sudana, 2011) ada 3 aspek kebijakan dividen, yaitu :

1. Stabilitas Dividen

Perusahaan yang membayarkan dividennya secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayarkan dividennya secara berfluktuasi. Ini disebabkan karena perusahaan yang membayarkan dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang juga stabil, dan begitupun sebaliknya jika perusahaan membagikan dividennya dengan tidak stabil atau berfluktuasi maka mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik. Namun penerapan kebijakan dividen yang stabil akan mengakibatkan *dividend payout ratio* yang berfluktuasi.

2. Target *Payout Ratio*

Sebagian perusahaan mengikuti kebijakan target *dividend payout ratio* jangka panjang yang mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan *dividen payout ratio*, jika pendapatan pada perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu untuk mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang.

3. Dividen Reguler dan Dividen Ekstra

Dengan memberikan dividen ekstra disamping *dividend reguler* adalah salah satu cara perusahaan untuk dapat meningkatkan dividen kas. Ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, akan tetapi bersifat sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan, maka dividen yang dibagikan hanyalah *dividend reguler*.

2.1.3.4 *Dividend Payout Ratio*

Menurut peneliti (Yanti & Abundanti, 2019) kebijakan dividen dapat dikonfirmasi dalam bentuk *Dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* adalah perbandingan dividen yang diberikan ke pemegang saham dan laba bersih per saham. *Dividend payout ratio* menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

Menurut (Sudana, 2011) kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan dari hasil keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan.

Menurut peneliti (Simanjuntak & Kiswanto, 2015) pada dasarnya kebijakan dividen dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya ukuran atau proksi yang digunakan adalah *dividend payout ratio* (DPR) yakni dengan cara membandingkan dividen yang dibagikan dengan *earning after tax* (EAT).

Menurut Van home dalam penelitian (Prasetyo, 2017) *dividend payout ratio* menunjukkan presentasi laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai.

Menurut Sartono dalam penelitian (Ratnasari & Purnawati, 2019) *dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Lukas dalam penelitian (Prasetyo, 2017) *dividend payout ratio* merupakan rasio yang menjelaskan tentang jumlah pembayaran dividen yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dari laba bersih yang dihasilkan. *dividend payout ratio* (DPR) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Rumus 2.1 *Dividen payout ratio*

2.1.3.5 Faktor-faktor Untuk Menentukan *Dividen Payout Ratio*

Faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividen payout ratio* menurut (Sudana, 2011) :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Jika perusahaan di masa yang akan datang berencana untuk melakukan investasi yang akan membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya dari penyisihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan akan

dana di masa yang akan datang, maka semakin besar juga bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

2. Likuiditas

Perusahaan dapat membayarkan dividen dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya akan mampu membayar dividen tunai, apabila tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Pinjaman merupakan salah satu sumber dana perusahaan bagi perusahaan. perusahaan memungkinkan untuk bisa membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih mempunyai peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini mungkin saja karena *leverage* keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih bisa dipercaya oleh kreditor. Maka dari itu semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam semakin besar juga dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Nilai informasi dividen

Nilai dari dividen yang meningkat dapat memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, dan juga sebaliknya apabila dividen

menurun maka dapat memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk.

5. Pengendalian perusahaan

Para pemegang saham mungkin akan lebih suka membayarkan dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga itu tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditur

Dalam memperoleh pinjaman dari kreditur, perusahaan biasanya akan membuat perjanjian untuk pinjaman tersebut yang disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu yang menjadi bentuk dari persyaratannya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pihak kreditur, yaitu guna untuk kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Inflasi

Apabila inflasi meningkat, maka dividen yang akan dibayarkan akan berkurang dan juga sebaliknya.

Pertimbangan manajerial dalam menentukan *dividend payout ratio* : (Hayat et al., 2018)

1. Kebutuhan dana perusahaan

Dalam menentukan kebijakan dividen, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor salah satunya adalah kebutuhan dana perusahaan. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2. Likuiditas

Dalam kebanyakan kebijakan dividen yang menjadi pertimbangan utama adalah likuiditas perusahaan. Karena bagi perusahaan dividen adalah kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhannya akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk dapat membayarkan dividennya. Likuiditas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan dana.

3. Kemampuan meminjam

Kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek dapat mengatasi posisi likuiditas perusahaan dan dapat meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk dapat bergerak dipasar modal dengan cara

mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang besar dan *establish* akan memiliki akses yang lebih baik dipasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.

4. Keadaan pemegang saham

Apabila perusahaan memiliki kepemilikan saham yang relatif tertutup, maka manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh para pemegang saham dan dapat bertindak tepat. Dan apabila hampir semua para pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih menyukai memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividend payout ratio* yang rendah.

5. Stabilitas Dividen

Menurut para investor stabilitas akan dividen lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi. Stabilitas yang dimaksud adalah tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Jika faktor lainnya sama, maka saham yang memberikan dividen yang stabil selama periode waktu tertentu akan mempunyai harga yang relatif lebih tinggi daripada saham yang membayarkan dividennya dalam persentase yang tetap terhadap laba.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih & Rahayu, 2016) dengan judul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil dari penelitian menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen dan tidak terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ivan Leo. Leny Suzan & Dewa, 2017) dengan judul pengaruh laba bersih, arus kas operasi, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kebijakan dividen (studi pada perusahaan badan usaha milik negara yang tercatat di BEI periode 2011-2015). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial laba bersih dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara simultan laba bersih, arus kas operasi, *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrina & Hj.Hafsah, 2016) dengan judul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *real and estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividen payout ratio*), arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*dividen payout ratio*). Secara simultan Laba

bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividen payout ratio*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2017) dengan judul pengaruh profitabilitas, struktur modal dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas dan struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara simultan profitabilitas, struktur modal dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Basuki, 2018) dengan judul pengaruh arus kas operasi, kepemilikan manajerial dan laba bersih terhadap kebijakan dividen studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial arus kas operasi dan laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Triatmojo, 2016) dengan judul pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial laba bersih tidak berpengaruh

signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2018) dengan judul pengaruh laba bersih dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap dividen pada perusahaan manufaktur di kota Batam periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial laba bersih dan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap dividen. Secara simultan laba bersih dan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap dividen.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Nining Mulyaningsih Dwi Rahayu (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Laba bersih secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. 2. Arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
2	Ivan Leo Putra Purba, Leny Suzan S.E M.Si, Dewa P. K. Mahardika S.E M.Si (2017)	Pengaruh Laba bersih, Arus Kas Operasi, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Tercatat di BEI Periode 2011-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. 2. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. 3. <i>Investment opportunity set</i> (IOS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. 4. Secara simultan laba bersih, arus kas operasi dan <i>investment opportunity set</i> (IOS).

3	Rara Dhea Febrina, Hj.Hafsah SE, M.Si (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 2. Arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen 3. Secara simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4	Rahmat Hidayat (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. 2. Struktur modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. 3. Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. 4. Secara simultan profitabilitas, struktur modal dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
5	Asep Basuki (2018)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial dan Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan deviden. 2. Kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 3. Laba bersih secara parsial berpengaruh kepada kebijakan dividen.

2.3 Kerangka Berpikir

2.2.1 Pengaruh Laba bersih dengan Kebijakan Dividen

Laba bersih merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya-biaya. Laba bersih menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasinya dalam suatu periode tertentu. Laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Apabila laba bersih yang dihasilkan perusahaan besar, maka pada umumnya kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga besar. Begitupun sebaliknya jika laba bersih yang dihasilkan perusahaan kecil, maka pada umumnya kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga kecil. Penelitian mengenai laba bersih terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh (Mulyaningsih & Rahayu, 2016), (Basuki, 2018), (Harahap, 2018) menyatakan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

H_1 : Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi dengan Kebijakan Dividen

Arus kas memberi informasi berupa dari mana kas berasal dan bagaimana kas digunakan. Sedangkan arus kas operasi merupakan gambaran dari bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhannya tanpa mengandalkan pendanaan dari luar. Perusahaan yang memiliki laba yang besar, jika tidak memiliki ketersediaan kas yang mencukupi, maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen.

H₂ : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

H₃ : Laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.